

ANALISIS PENGARUH FRAUD TRIANGLE DALAM MENDETEKSI KECURANGAN
LAPORAN KEUANGAN

Anisya Mutiara Anggraini^{1*}, Nera Marinda Machdar²
Universitas Bhayangkara Jakarta Raya
Email : anisyamutiara8@gmail.com¹, nmachdar@gmail.com²

ABSTRAK

Laporan keuangan merupakan media informasi yang sangat penting karena mampu mempengaruhi pengambilan Keputusan suatu Perusahaan. Laporan Keuangan bertujuan untuk membantu orang-orang yang terlibat secara dekat dalam memahami presentasi suatu administrasi dalam menangani aset-aset yang tersedia dalam organisasi. Menghasilkan keuntungan yang maksimal merupakan tujuan utama suatu Perusahaan. Tetapi dalam menempuh tujuan tersebut tidak jarang ditempuh dengan cara yang tidak semestinya. Perusahaan tidak jarang melakukannya dengan memanipulasi laporan keuangan Hal ini menyebabkan terjadinya fraud pada Perusahaan. Peneliti menyusun artikel ilmiah ini dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh fraud triangle dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dan data sekunder. Data yang digunakan berasal dari jurnal yang diakses melalui Google Scholar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tekanan Eksternal tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan *Ineffective monitoring*, Pergantian Auditor berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kata Kunci: Kecurangan Laporan keuangan, Tekanan Eksternal, *Ineffective monitoring*, Pergantian Auditor

Article History

Received: Desember 2024
Reviewed: Desember 2024
Published: Desember 2024

Plagirism Checker No 223
DOI : Prefix DOI :
10.8734/Musytari.v1i2.359

Copyright : Author
Publish by : Musytari



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-
NonCommercial 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Tahap terakhir dalam siklus akuntansi adalah dengan menghasilkan laporan keuangan sebagai outputnya. Laporan keuangan adalah cerminan suatu kondisi Perusahaan dalam kurun waktu tertentu.(mia tri puspitaningrum, eindye, 2019). Laporan keuangan merupakan media informasi yang sangat penting karena mampu mempengaruhi pengambilan Keputusan suatu Perusahaan.(Mardianto & Tiono, 2019). Laporan keuangan disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (mia tri puspitaningrum, eindye, 2019). Pelaksanaan Laporan Keuangan bertujuan untuk membantu orang-orang yang terlibat secara dekat dalam memahami presentasi suatu administrasi dalam menangani aset-aset yang tersedia dalam organisasi. Laporan keuangan juga dapat digunakan untuk membantu orang-orang yang terlibat secara dekat seperti investor, bos pinjaman,

pemerintah, dewan organisasi lokal, perwakilan atau penyewa yang dapat dengan mudah memutuskan. Setiap pilihan yang dipengaruhi oleh informasi sebagai Laporan Keuangan, sehingga laporan fiskal yang diperkenalkan harus relevan, dapat diandalkan, setara, dan masuk akal.

Menghasilkan keuntungan yang maksimal merupakan tujuan utama suatu Perusahaan. Tetapi dalam menempuh tujuan tersebut tidak jarang ditempuh dengan cara yang tidak semestinya. Hal ini menyebabkan terjadinya fraud pada Perusahaan.(Andriani, 2019). Terdapat 2 jenis Tindakan kecurangan pada laporan keuangan yang pertama penyalahgunaan asset dan kecurangan laporan keuangan. Tindakan kecurangan pada laporan keuangan saat ini sangat meningkat dan hal itu membuat perhatian para Masyarakat publik.(Mardianto & Tiono, 2019). Dampak dari tindakan tersebut tidak hanya dirasakan oleh para investor secara individual namun juga berdampak terhadap stabilitas ekonomi secara global. Pengguna laporan keuangan sangat bergantung pada informasi dari laporan keuangan perusahaan, sehingga laporan keuangan harus memberikan informasi yang relevan dan sesuai dengan mekanisme pelaporan keuangan.(Faradiza, 2019). Kesalahan dalam melakukan penyajian laporan keuangan yang disengaja disebut sebagai tindakan fraud. Fenomena kecurangan laporan keuangan menjadi perhatian masyarakat secara global dalam kurun waktu 20 tahun ini. Kecurangan (fraud) selalu terjadi di berbagai intitusi/ lembaga perusahaan dan tidak ada yang sungguh-sungguh terlepas dari kemungkinan adanya kecurangan karena pelaku kecurangan terjadi pada semua kalangan. Tidak menutup kemungkinan yang menjadi pelaku fraud itu yang berasal dari direktur bahkan staf karyawan. Maka dari itu, dari berbagai pihak perlu adanya kepedulian untuk menyadari, mewaspadai, serta peduli pada lingkungan tempat kerja ataupun sekitar terhadap potensi adanya kecurangan.(Nurhasanah et al., 2022). Kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan yang sering dilakukan manajemen untuk menyembunyikan kesalahan dan kekurangan kinerja perusahaan yang dimaksudkan untuk tetap mendapatkan kepercayaan investor.(Ayem et al., 2022).

i Indonesia, ada berbagai kasus kecurangan dalam melaporkan keuangannya seperti kasus kecurangan yang dilakukan oleh Salah satu perusahaan BUMN Farmasi PT Indofarma Tbk (INAF). Sebelumnya Indofarma juga menjadi perbincangan karena belum membayar [gaji karyawan](#) dari bulan Maret 2024 lalu karena kondisi keuangan yang minus. Badan Pemeriksa Keuangan ([BPK](#)) dalam Laporan Hasil Pemeriksaan (LHP) Investigatif atas Pengelolaan Keuangan PT Indofarma Tbk (INAF) dan anak perusahaannya periode 2020-2023 menemukan indikasi [manipulasi laporan keuangan](#) yang berpotensi merugikan negara hingga Rp 371,8 miliar. Dugaan manipulasi ini bukan hal baru bagi Indofarma. Pada tahun 2004, Bapepam (sekarang OJK) pernah menjatuhkan sanksi denda Rp 500 juta kepada direksi Indofarma terkait penyajian laporan keuangan tahun 2001. Baru-baru ini, pada Mei 2024, Komisaris Utama Indofarma, Laksono Trisnantoro, mengundurkan diri dan mengungkapkan dugaan manipulasi yang telah berlangsung sejak lama. Temuan BPK menunjukkan adanya penyimpangan dalam pengelolaan keuangan Indofarma dan anak perusahaannya, termasuk penggelembungan persediaan, rekayasa transaksi, dan pencatatan fiktif. Hal ini mengakibatkan laporan keuangan perusahaan tidak mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya. Dugaan manipulasi ini bukan hal baru bagi Indofarma. Pada tahun 2004, Bapepam (sekarang OJK) pernah menjatuhkan sanksi denda Rp 500 juta kepada direksi Indofarma terkait penyajian laporan keuangan tahun

2001. Baru-baru ini, pada Mei 2024, Komisaris Utama Indofarma, Laksono Trisnantoro, mengundurkan diri dan mengungkapkan dugaan manipulasi yang telah berlangsung sejak lama. Temuan BPK menunjukkan adanya penyimpangan dalam pengelolaan keuangan Indofarma dan anak perusahaannya, termasuk penggelembungan persediaan, rekayasa transaksi, dan pencatatan fiktif. Hal ini mengakibatkan laporan keuangan perusahaan tidak mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya.

Penelitian Pengaruh Fraud Triagle dalam Mendeteksi Kecurangan pada Laporan Keuangan memiliki hasil yang berbeda – beda. Menurut (Mardianto & Tiono, 2019) Variabel Tekanan Eksternal dan *Ineffective monitoring* memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap laporan keuangan. Pengantian Auditor memiliki pengaruh signifikan yang positif terhadap laporan keuangan. Menurut (mia tri puspitaningrum, eindye, 2019) Variabel Tekanan Eksternal berpengaruh signifikan terhadap laporan keuangan. efektivitas pemantauan dan variabel Pengantian Auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Penelitian ini mencoba menguji Kembali Pengaruh Fraud Triagle (Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi) dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus dan variable adalah Tekanan Eksternal (Tekanan), Efektivitas Pemantauan (Kesempatan), dan Pengantian Auditor (Rasionalisasi). (Suryandari et al., 2019)

Dalam konteks perusahaan healthcare yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), perhatian terhadap potensi kecurangan laporan keuangan menjadi semakin penting. Industri ini memiliki karakteristik unik, seperti regulasi yang ketat, kompleksitas operasional, dan kebutuhan pembiayaan yang tinggi, yang dapat meningkatkan tekanan dan kesempatan untuk melakukan kecurangan. Di sisi lain, keberadaan komite audit sebagai salah satu mekanisme tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) memiliki peran penting dalam mengawasi dan mencegah terjadinya kecurangan. Komite audit bertanggung jawab untuk memantau proses pelaporan keuangan, mengawasi audit internal dan eksternal, serta memastikan bahwa manajemen mematuhi standar etika dan peraturan yang berlaku. Namun, efektivitas komite audit dalam memoderasi pengaruh Fraud Triangle terhadap kecurangan laporan keuangan masih menjadi topik yang memerlukan penelitian lebih lanjut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Fraud Triangle (*pressure, opportunity, dan rationalization*) terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan healthcare yang terdaftar di BEI selama periode 2019-2023, dengan mempertimbangkan peran komite audit sebagai variabel moderasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dan praktis, terutama dalam upaya meningkatkan tata kelola perusahaan dan mencegah kecurangan dalam laporan keuangan.

KAJIAN LITERATUR

Agency Theory

Teori Agensi (*Agency Theory*) pertama kali dikemukakan oleh Michael C. Jensen dan William H. Meckling (1976). Jensen and Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai kontrak yang terjadi ketika antara satu atau lebih individu (*principal*) mengikat perjanjian dengan individu lainnya (*agent*) yang melibatkan pendelegasian wewenang kepada agen dalam pembuatan Keputusan.(Andriani, 2019). Teori agensi merupakan sebuah teori mengenai hubungan antarpemegang saham dengan manajemen dalam suatu kontrak yaitu manajemen

melakukan beberapa jasa untuk nama para pemegang saham. Dengan kata lain, manajemen direkrut oleh para pemegang saham untuk bekerja dengan memperhatikan kepentingan pemegang saham, yaitu bertindak yang terbaik bagi para pemegang saham.(Mardianto & Tiono, 2019). Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan para pemegang saham.(mia tri puspitaningrum, eindye, 2019). Teori keagenan ini adalah teori yang mendasari para pelaku bisnis di perusahaan. Pemilik sebagai principal menginginkan laba yang tinggi di perusahaannya, sedangkan manajer sebagai agent menginginkan kompensasi yang besar atas hasil kerjanya. Perbedaan tujuan antara pemilik dengan manajer ini menyebabkan adanya conflict of interest. Teori ini menjelaskan bahwa permasalahan yang timbul antara pemilik dengan manajer akibat asimetri informasi.(Setiawan & Tundjung, 2020). Asimetris informasi timbul pada suatu kondisi dimana manajer lebih mengetahui informasi internal perusahaan dan peluang perusahaan dimasa mendatang dibandingkan pemegang saham dan stakeholder lainnya.(Retnoningtyas et al., 2022).

Ujiyantho et al. (2007) menyatakan bahwa timbulnya kecurangan laporan keuangan dapat dijelaskan dengan teori agensi. Sebagai agen, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (principal) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai kontrak. Dengan demikian terdapat dua kepentingan berbeda didalam perusahaan di mana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki. Adanya perbedaan kepentingan oleh principal dan agen dalam sebuah organisasi cenderung menimbulkan konflik keagenan diantara principal dan agent.(Setiawan & Tundjung, 2020). Tujuan utama teori keagenan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik. Oleh karena itu, manajer harus bertanggung jawab kepada pemegang saham. Menurut Eisenhardt (2015) dalam penelitian Lestari, dkk (2021) mengkategorikan teori agensi dengan tiga asumsi sifat manusia, yaitu: Mementingkan dirinya sendiri (self interest), Manusia memiliki pemikiran terbatas mengenai persepsi masa depan (bounded rationality), Manusia cenderung menghindari risiko (risk aversion).(amelia rizka, 2023).

Fraud

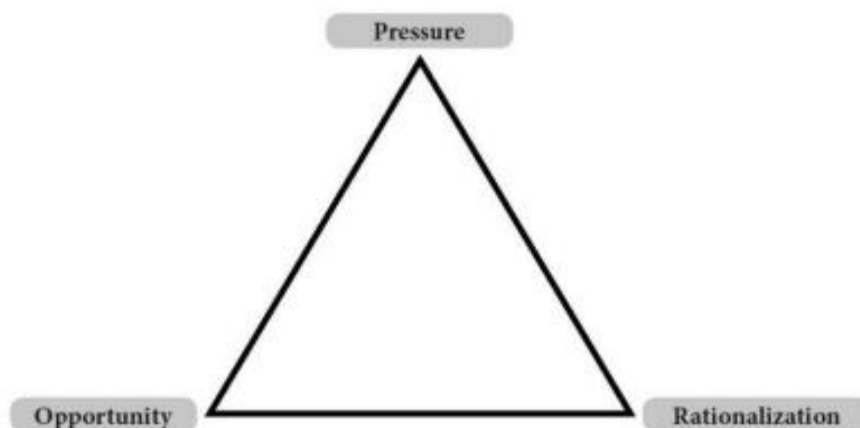
Kecurangan (*Fraud*) Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) menjelaskan bahwa kecurangan (*fraud*) dalam laporan keuangan, pada pernyataan Standar Audit No.16 memberi istilah penyimpangan (*irregularities*). Menurut SPAP, *irregularities* merupakan pendistorsian secara sengaja terhadap pelaporan keuangan, sengaja mengemukakan hal yang tidak benar (*misrepresentations*) oleh manajemen, hal ini sering disebut dengan fraud atau kecurangan manajemen. Jenis lain dari *irregularities* adalah penyalahgunaan harta kekayaan disebut dengan penggelapan. Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati dalam majalah TEMPO-Interaktif (2006) menilai banyaknya perusahaan melakukan praktik kecurangan dengan membuat pelaporan keuangan ganda, misalnya memberikan laporan keuangan yang berbeda kepada pihak Bank, Kantor Pajak dan Badan Pengawas Pasar Modal. Menurut Sri Mulyani, perusahaan yang melakukan kecurangan itu bisa jadi memiliki kepentingan untuk menghindari pajak dengan menyampaikan laporan keuangan yang buruk. Sebaliknya, laporan keuangan yang bagus diberikan kepada perbankan untuk kepentingan memperoleh pembiayaan lebih cepat dan kepada otoritas Badan Pengelola Pasar Modal agar bisa go public (Supriyanto, TEMPOInteraktif:

2006 dalam Wijayanti, 2013). Association of Certified Fraud Eximiners (ACFE, 2016) menyatakan bahwa kecurangan pelaporan keuangan adalah kesalahan yang disengaja dari kondisi keuangan suatu perusahaan yang dicapai melalui salah saji atau kelalaian atas pengungkapan jumlah angka dalam laporan keuangan untuk menipu pengguna laporan keuangan.(Yanti & Riharjo, 2021).

Teori Fraud Triangle

Lembaga Asosiasi Proffesi Akuntansi Publik di Indonesia atau Institut Akuntan Publiik Indonesia (IAPI) mengeluarkan pernyataan mengenai kecurangan dalam suatu audit pada pelaporan keuangan yaitu tercantum pada Standar Audit (SA) 240 yang menjelaskan bahwa “Faktor kecurangan dalam pelaporan keuangan meliputi dorongan atau tekanan untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan, peluang untuk melakukannya dan pembennaran atau rasionalisasi atas tindakan tersebut”(IAPI, 2013).(Nurhasanah et al., 2022).

Fraud Triangle Theory atau Teori Segitiga Kecurangan merupakan konsep pertama yang mampu menguraikan faktor atau unsur-unsur yang menyebabkan terjadinya kecurangan.(Febriandani & Utomo, 2022). Fraud Triangle pertama kali diperkenalkan oleh Donald R. Cressey pada tahun 1953 dalam bukunya yang berjudul “*Other People’s Money: A Study in the Social Psychology of Embezzlement.*” Teori ini muncul dari penelitian Cressey terhadap individu yang melakukan tindak penggelapan keuangan. Cressey mengembangkan konsep Fraud Triangle berdasarkan wawancara dengan 250 narapidana yang dihukum karena kejahatan keuangan. Dari hasil penelitiannya, ia menemukan bahwa kecurangan terjadi karena tiga elemen utama: tekanan (pressure), peluang (opportunity), dan rasionalisasi (rationalization).(Damayanti & Ramlah, 2020).



1. Pressure (Tekanan)

Tekanan merupakan situasi dimana manajemen atau pegawai lain merasakan insentif atau tekanan untuk melakukan kecurangan. Tekanan ini mendorong seseorang atau sebuah perusahaan untuk melakukan kecurangan. Albrecht et al. (2011) mengkategorikan pressure dalam tiga kelompok, yaitu tekanan finansial (finansial pressure), tekanan akan kebiasaan buruk (vices pressures) tekanan yang berhubungan dengan pekerjaan. Tidak adanya kepuasan kerja yang diperoleh karyawan, misalnya kurangnya perhatian dari manajemen, adanya ketidakadilan dan sebagainya dapat membuat karyawan harus melakukan fraud untuk memperoleh imbalan atas kerja kerasnya.(Faradiza, 2019).

2. Opportunity (Peluang)

Opportunity adalah kondisi yang akan memberikan kesempatan bagi individu untuk melakukan kecurangan karena adanya kontrol yang lemah. Menurut Aprillia (2017), adanya peluang dikarenakan pelaku percaya bahwa tindakan mereka tidak akan terdeteksi. Peluang biasanya terjadi pada perusahaan yang memiliki sistem pengendalian internal yang lemah, pengawasan manajemen yang kurang memadai, lemahnya sanksi dan prosedur yang tidak jelas. (Mulya et al., 2019)

3. Rationalization (Rasionalisasi)

Rationalization adalah adanya pemikiran yang dapat membuat seseorang untuk membenarkan perbuatannya walaupun perbuatan tersebut salah. Menurut Aprillia (2017), para pelaku yang melakukan fraud akan mencari alasan yang rasional untuk membenarkan tindakan mereka. (Mulya et al., 2019)

Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan pelaporan keuangan merupakan salah satu kecurangan yang terjadi di Indonesia. Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) mendefinisikan Fraudulent Financial Statement atau kecurangan laporan keuangan sebagai berikut: "The deliberate misrepresentation of the financial condition of an enterprise accomplished through the intentional misstatement or omission of amounts or disclosures in the financial statements in order to deceive financial statement users." (Amelia Rizka, 2023). Financial Statement Fraud merupakan penyajian kondisi keuangan suatu perusahaan yang disengaja salah yang dapat tercapai melalui salah saji yaitu penghilangan sejumlah nilai di laporan keuangan yang bertujuan untuk mengelabui pengguna laporan keuangan. (Boermawan & Arfianti, 2022). Menurut Yesriani dan Rahayu (2017) bahwa kecurangan pada laporan keuangan dapat mencakup beberapa modus kejadian yang disengaja yaitu dengan adanya pemalsuan, pengubahan catatan keuangan, penghilangan yang disengaja atas peristiwa transaksi akun atau informasi, penerapan yang salah terhadap prinsip akuntansi dan penghilangan yang disengaja terhadap informasi yang dapat disajikan dan diungkapkan suatu prinsip dan kebijakan yang ada. (Ayem et al., 2022).

Tekanan Eksternal

Tekanan merupakan suatu dorongan bagi seseorang untuk melakukan kecurangan. Tekanan dapat muncul dari diri pelaku itu sendiri seperti adanya tekanan berupa faktor ekonomi dari keluarga, tekanan untuk gaya hidup mewah. (Kadek et al., 2020). Tekanan Eksternal (External Pressure) merupakan Tekanan berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. (Saadah et al., 2022). Tekanan eksternal adalah bagian dari elemen tekanan di dalam teori Fraud Triangle. Kebutuhan perusahaan akan sumber pembiayaan eksternal merupakan salah satu penyebabnya tekanan yang sering dihadapi oleh manajemen, hal ini disebabkan Perusahaan mempunyai tuntutan untuk tetap kompetitif di pasar - pasar sehingga kebutuhan akan sumber pendanaan menjadi salah satunya hal-hal penting. (Utami & Pusparini, 2019).

Efektivitas Pemantauan

Ineffective Monitoring merupakan bagian dari elemen *Opportunity* di dalam teori Fraud Triangle. Menurut Ni Kadek Dwi Susanti (2015), "*Ineffective monitoring* adalah keadaan dimana lemahnya pengawasan dalam perusahaan sehingga dapat meningkatkan kecurangan laporan keuangan" (Susianti & Yasa, 2015). (Nurhasanah et al., 2022). *Ineffective monitoring* dapat diukur dengan melihat proporsi dewan komisaris independen, yaitu persentase dewan komisaris dari pihak eksternal dari jumlah total dewan komisaris dalam suatu Perusahaan. Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (2006), jumlah komisaris independen dapat menentukan efektifitas mekanisme pengawasan, serta harus sesuai dengan peraturan Undang-Undang yang telah ditetapkan. (Mardianto & Tiono, 2019). Dalam hal ini Efektivitas Pemantauan merupakan Kegiatan pengawasan mencakup pemeriksaan apakah rencana yang ditetapkan sudah berjalan dengan semestinya dan mengukur keberhasilan suatu kinerja dengan melihat tingkat pengawasan suatu perusahaan dalam mencapai tujuannya. (mia tri puspitaningrum, eindye, 2019).

Pengantian Audit

Pengantian audit merupakan elemen *Rationalization* (rasionalisasi) dari fraud triangle. Peran auditor bersifat sangat fundamental dalam menilai laporan keuangan perusahaan. (Mardianto & Tiono, 2019). Auditor adalah pengawasan penting dalam laporan keuangan tentang perusahaan yang terindikasi terjadi kecurangan, biasanya juga diketahui dari auditor. (Kayoi & Fuad, 2019). Pergantian auditor, dalam penelitian Narew, dkk (2021) turut mengungkapkan bahwa, untuk menghindari adanya temuan kecurangan maka perusahaan akan melakukan pergantian auditor dengan maksud penghilangan jejak (fraud trail) penemuan auditor sebelumnya. (amelia rizka, 2023).

Komite Audit

Komite audit dalam perusahaan dapat menjadi salah satu upaya dan mengurangi kecurangan dalam penyajian laporan keuangan maka semakin banyak komite audit dalam perusahaan dapat menurunkan tingkat kecurangan dalam laporan keuangan. (Kadek et al., 2020). Komite audit diperlukan oleh perusahaan untuk melakukan pengawasan yang efektif pada perusahaan terhadap kualitas laporan keuangan. (Nurhasanah et al., 2022). Dewan peninjau ini juga dipercayakan untuk memberikan penilaian ahli dalam hal ekonomi, dan secara bebas disajikan dengan solusi kepada kelompok hakim terkemuka yang dapat mempelajari tentang laporan keuangan atau masalah lain tentang ringkasan anggaran yang telah dikumpulkan oleh pejabat tinggi. (Ayem et al., 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan studi literatur. Data yang dianalisis diperoleh melalui penelusuran literatur dari berbagai jurnal yang berkaitan dengan topik penelitian. Menggunakan metode studi literatur untuk menganalisis, merangkum, dan mengevaluasi hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan variabel topik penelitian. Metode ini dipilih karena memungkinkan pemahaman yang komprehensif dan terstruktur tentang fenomena yang telah banyak diteliti, serta mengidentifikasi pola, tren, dan kesenjangan

dalam penelitian terdahulu. Pemilihan jurnal dilakukan berdasarkan kriteria kelayakan, relevansi, dan kualitas penelitian yang telah dipublikasikan dalam rentang waktu tertentu. Sumber-sumber tersebut diakses melalui database akademik dan platform terpercaya seperti Google Scholar. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, bertujuan menyajikan informasi yang jelas dan mendalam sebagai dasar teori bagi penelitian lanjutan. Analisis dilakukan untuk mengkaji hubungan antara variabel harga transfer dan kesulitan keuangan pada penghindaran pajak serta menginterpretasikan hasil tersebut guna memetakan peluang penelitian selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berlandaskan telaah teori dan studi terdahulu yang berkaitan, isi pembahasan dalam artikel tinjauan literatur ini dijelaskan melalui analisis konsep yang telah dikaji. Rincian pembahasan tersebut disajikan sebagai berikut:

Pengaruh Tekanan Eksternal terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

External Pressure dapat diukur dengan beberapa cara yaitu dengan Leverage (LEV), Demand for Financing (FINANCE) dan Free Cash Flow (FREEEC). Dalam (Skousen et al., 2009) manajer mungkin merasakan tekanan sebagai akibat dari kebutuhan untuk memperoleh tambahan pembiayaan utang atau ekuitas agar tetap kompetitif. Keuangan baru mungkin diperlukan untuk mengejar penelitian dan pengembangan besar atau untuk memperluas pabrik dan fasilitas. Dengan adanya pinjaman yang dilakukan oleh perusahaan secara otomatis membuat kreditor memperhatikan kemampuan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman yang telah dilakukan. Dikarenakan perusahaan yang memiliki hutang yang besar akan memiliki resiko kredit yang tinggi. Oleh karena itu, perusahaan harus memberikan gambaran yang baik kepada kreditor tentang perusahaan dan laporan keuangan perusahaan yang sudah ada maupun perkiraan keuangan yang akan datang.

Menurut penelitian (Mardianto & Tiono, 2019) Hasil pengujian menunjukkan bahwa tekanan eksternal tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Kesimpulan menunjukkan bahwa tekanan eksternal yang diproksikan dengan Leverage tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap kecurangan laporan keuangan sehingga hipotesis ini ditolak. Ini dapat disebabkan karena adanya hubungan yang baik antara pemberi dana dengan perusahaan sehingga leverage yang tinggi ataupun rendah tidak dapat dijadikan sebagai indikator dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Sedangkan dalam penelitian (mia tri puspitaningrum, eindye, 2019) Hasil penelitian variabel tekanan eksternal yang diproksikan dengan leverage (LEV) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (mia tri puspitaningrum, eindye, 2019) dan (Faradiza, 2019) menyatakan tekanan eksternal berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Mardianto & Tiono, 2019), (Boermawan & Arfianti, 2022), dan (Tania Larasati, 2020) menyatakan tekanan eksternal tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Ineffective monitoring* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Perusahaan harus mempunyai pengawasan bagus agar terdapat internal kontrol yang baik. *Ineffective monitoring* dapat diukur dengan melihat proporsi dewan komisaris independen, yaitu persentase dewan komisaris dari pihak eksternal dari jumlah total dewan komisaris dalam suatu perusahaan. Sifat independensi bermaksud agar seseorang yang independen dapat menjalankan fungsinya yaitu fungsi pengawasan serta sifat kepemimpinan (Putra, 2015). Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (2006), jumlah komisaris independen dapat menentukan efektifitas mekanisme pengawasan, serta harus sesuai dengan peraturan Undang-Undang yang telah ditetapkan.

Penelitian yang mendukung teori ini adalah penelitian Aprillia et al. (2015) dan Manurung dan Hardika (2015), dimana *Ineffective monitoring* berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel dependen. Penelitian yang menyanggah teori ini adalah penelitian Manurung dan Hadian (2013), dengan menyatakan bahwa *Ineffective monitoring* berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Ini dapat terjadi karena dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) yang diselenggarakan perusahaan, pemegang saham mengangkat beberapa komisaris independen tanpa memahami kondisi ataupun informasi berjalannya operasi perusahaan, sehingga pemilihan komisaris independen dianggap sebagai formalitas dalam suatu perusahaan. Dengan kondisi seperti itu, adanya komisaris independen justru akan berpotensi dalam terjadinya kecurangan karena tidak ada pengawasan yang efektif (Hukum Online, 2001). Sedangkan penelitian yang menunjukkan *Ineffective monitoring* tidak mempunyai pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan adalah Prasmaulida (2016).

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurhasanah et al., 2022), (Faradiza, 2019), dan (Ghaisani & Supatmi, 2023) menyatakan *Ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, Jadi dapat disimpulkan hipotesis penelitian saat ini.

Pengaruh Pergantian Auditor terhadap Kecurangan laporan Keuangan

Mengingat eksplorasi Skousen et al (2009) dalam Sihombing dan Rahardjo (2014) dijelaskan bahwa frekuensi kekecewaan mengaudit dan peningkatan kasus setelah dilakukan pergantian auditor, perubahan auditor dapat menjadi perantara rasionalisasi, dengan pergantian akuntan umum dalam dua periode dapat ditentukan pertanda telah terjadi fraud.

Change in auditor yang diprosikan oleh apakah perusahaan tersebut melakukan pergantian auditor selama tahun pengamatan yaitu tahun 2018-2020 tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini terjadi disebabkan entitas melakukan pergantian auditor eksternalnya bukan karena entitas melakukan kesalahan yang fatal namun entitas memerlukan auditor yang lebih independen dan objektif dalam melakukan audit. Sedangkan menurut hasil penelitian (Mardianto & Tiono, 2019) ini pergantian auditor menunjukkan bahwa variabel ini berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Pergantian auditor yang terlalu sering dilakukan memberi pikiran bawah kemungkinan perusahaan tersebut melakukan manipulasi laba yang disajikan, sehingga pergantian auditor dapat bertujuan agar tindakan kecurangan tersebut tidak dapat diketahui oleh auditor pengganti. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis dan selaras dengan penelitian

oleh Hasnan et al. (2014), yang menyatakan bahwa pergantian auditor mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan. (Mardianto & Tiono, 2019)

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mardianto & Tiono, 2019), dan (Barus et al., 2021) menyatakan pergantian audit berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, Jadi dapat disimpulkan hipotesis penelitian saat ini.

KESIMPULAN

Tinjauan literatur ini menunjukkan bahwa Tekanan Eksternal tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Ini dapat disebabkan karena adanya hubungan yang baik antara pemberi dana dengan perusahaan sehingga leverage yang tinggi ataupun rendah tidak dapat dijadikan sebagai indikator dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. *Ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Ini dapat terjadi karena dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) yang diselenggarakan perusahaan, pemegang saham mengangkat beberapa komisaris independen tanpa memahami kondisi ataupun informasi berjalannya operasi perusahaan, sehingga pemilihan komisaris independen dianggap sebagai formalitas dalam suatu perusahaan. Dengan kondisi seperti itu, adanya komisaris independen justru akan berpotensi dalam terjadinya kecurangan karena tidak ada pengawasan yang efektif. Pergantian Auditor menunjukkan bahwa variabel ini berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Pergantian auditor yang terlalu sering dilakukan memberi pikiran bawah kemungkinan perusahaan tersebut melakukan manipulasi laba yang disajikan, sehingga pergantian auditor dapat bertujuan agar tindakan kecurangan tersebut tidak dapat diketahui oleh auditor pengganti.

REFRENSI

- amelia rizka, anisa dea. (2023). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 7(1), 143–162. <https://doi.org/10.30871/jama.v7i1.5156>
- Andriani, R. (2019). Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Tirtayasa*, 4(1), 64–74. <https://doi.org/10.48181/jratirtayasa.v4i1.5485>
- Ayem, S., Wardani, D. K., & Mas'adah, L. (2022). Pengaruh Fraud Pentagon terhadap Fraudulent Financial Statement dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 5(2), 911–930. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v5i2.1355>
- Barus, Y. P. P., Chung, J., & Umar, H. (2021). Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019. *Kocenin Serial Konferensi*, 2(1). <https://publikasi.kocenin.com/%0Ahttp://publikasi.kocenin.com/index.php/pakar/article/view/178>
- Boermawan, G., & Arfianti, R. I. (2022). Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan Dengan Beneish M-Score Model. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 6(2), 173–186. <https://doi.org/10.30871/jama.v6i2.4009>

- Damayanti, R. A., & Ramlah, S. (2020). Membangun Konsep Tredency To Fraud Dalam Konsep Triangle Fraud (Sintesis Teori Dan Penelitian Empiris Yang Relevan). *Jurnal Mirai Managemnt*, 5(1), 96–113. <https://journal.stieamkop.ac.id/index.php/mirai>
- Faradiza, S. A. (2019). Fraud Pentagon Dan Kecurangan Laporan Keuangan. *EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.14421/ekbis.2018.2.1.1060>
- Febriandani, M. S., & Utomo, D. C. (2022). Systematic Literature Review: Penyebab Kecurangan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(September 2019), 1–11. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Ghaisani, A. A., & Supatmi, S. (2023). Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan Menggunakan Fraud Pentagon. *Owner*, 7(1), 599–611. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1233>
- Kadek, N., Tiapandewi, Y., Nyoman, N., Suryandari, A., Gede, A. A. P., & Arie, B. (2020). Dampak Fraud Triangle Dan Komite Audit Terhadap. *Kumpulan Hasil ...*, 2(2), 156–173. <https://ejournal.unmas.ac.id/index.php/kharisma/article/view/979%0Ahttps://ejournal.unmas.ac.id/index.php/kharisma/article/download/979/846>
- Kayoi, S. A., & Fuad, F. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud Ditinjau Dari Fraud Triangle Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(4), 1–13. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Mardianto, M., & Tiono, C. (2019). Analisis Pengaruh Fraud Triangle Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Benefita*, 1(1), 87. <https://doi.org/10.22216/jbe.v1i1.3349>
- mia tri puspitaningrum, eindye, taufiq satria yudha wijaya. (2019). Pengaruh Fraud Triangle Sebagai Prediktor Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(1), 77–88. <https://doi.org/10.34208/jba.v21i1.502>
- Mulya, A., Rahmatika, D. N., & Kartikasari, M. D. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon (Pressure, Opportunity, Rationalization, Competence dan Arrogance) Terhadap Pendeteksian Fraudulent Financial Statement Pada Perusahaan Property, Real Estate and Building Construction yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Permana: Jurnal Perpajakan, Manajemen, Dan Akuntansi*, 11(1), 11–25. <https://doi.org/10.24905/permana.v11i1.22>
- Nurhasanah, S., Purnamasari, P., & Hartanto, R. (2022). Pengaruh Fraud Triangle Theory terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi. *Bandung Conference Series: Accountancy*, 2(2), 1040–1048. <https://doi.org/10.29313/bcsa.v2i2.2910>
- Retnoningtyas, S., Tarmizi, M. I., Akuntansi, M., & Jakarta, U. M. (2022). Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol . 11 No . 2 Oktober 2022 FEB Universitas Budi Luhur. *Jurnal Akutansi Dan Keuangan*, 11(2), 101–119.
- Saadah, L., Gita Wahyu Kristina, V., Hariadi, S., & Kadir Usry, A. (2022). Pengaruh Stabilitas Keuangan, Kondisi Industri, Dan Tekanan Eksternal Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Dalam Fraud Triangle. *Jurnal Analisa Akuntansi Dan Perpajakan*, 6(2), 211–220. <https://doi.org/10.25139/jaap.v6i2.5041>
- Setiawan, C., & Tundjung, H. (2020). Pengaruh Fraud Triangle Dan Profitabilitas Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Gcg Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal*

Kontemporer Akuntansi, 3(1), 1–10.
<https://journal.untar.ac.id/index.php/JKA/article/view/23231>

Suryandari, N. P. E., Wahyuni, M. A., & Julianto, I. P. (2019). Pengaruh Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi (Triangle) dan Efektivitas Penerapan Pengendalian Internal terhadap Tindak Kecurangan (Fraud) (Studi pada LPD Se-Kecamatan Negara). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 10(1), 1–10.

Tania Larasati, A. W. dan A. M. (2020). Keahlian Keuangan Komite Audit Dalam Memoderasi Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Syntax Transformation*, 1(8), 297–309.

Utami, E. R., & Pusparini, N. O. (2019). *The Analysis Of Fraud Pentagon Theory And Financial Distress For Detecting Fraudulent Financial Reporting In Banking Sector In Indonesia (Empirical Study Of Listed Banking Companies On Indonesia Stock Exchange In 2012-2017)*. 102(Icaf), 60–65. <https://doi.org/10.2991/icafe-19.2019.10>

Yanti, L. D., & Riharjo, I. B. (2021). Pendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan Menggunakan Fraud Petagon Theory. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10(5), 1–23.